

Peran Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dalam Pelaksanaan Dakwah Di Desa Kotarindau

Aldiawan

STAIN Majene

Email : aldiawan@stainmajene.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren madinatul ilmi dolo dalam pelaksanaan dakwah di desa kotarindau kecamatan dolo kabupaten sigi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat setempat. Penulis mengumpulkan data melalui telaah pustaka, observasi lapangan dan wawancara dengan pimpinan dan para pembina pondok pesantren madinatul ilmi dolo serta beberapa tokoh masyarakat setempat. Setelah melakukan penelitian maka hasil temuan dirumuskan sebagai berikut: peran pondok pesantren madinatul ilmi dalam pelaksanaan dakwahnya yaitu *Pertama*; mengadakan kajian-kajian intensif keIslaman setiap satu bulan sekali yang diikuti masyarakat desa kotarindau. *Kedua*; mengadakan bimbingan baca tulis al-qur'an *Ketiga*; membuka kesempatan kepada masyarakat desa kotarindau untuk ikut mengenyam pendidikan di pondok pesantren madinatul ilmi dolo. *Keempat* ; setiap bulan ramadhan pondok pesantren madinatul ilmi selalu mengadakan pesantren kilat yang mengkaji beberapa kitab kuning dan terbuka untuk umum.

Kata Kunci : Peran, Pondok Pesantren, Dakwah.

Abstract

This study aims to describe the role of the madinatul ilmi dolo Islamic boarding school in the implementation of da'wah in the Kotarindau village, Dolo sub-district, Sigi district through religious activities involving the local community. The author collects data through literature review, field observations and interviews with the leaders and supervisors of the madinatul ilmi dolo Islamic boarding school as well as several local community leaders. After conducting the research, the findings are formulated as follows: the role of the madinatul ilmi Islamic boarding school in carrying out its da'wah, namely First; held intensive Islamic studies once a month which was attended by the people of the Kotarindau village. Second; provide guidance on reading and writing the Qur'an. Third; open opportunities for the people of the Kotarindau village to participate in education at the Madinatul Ilmi Dolo Islamic boarding school. Fourth ; Every month of Ramadan, the Madinatul Ilmi Islamic Boarding School always holds a flash boarding school that examines several yellow books and is open to the public.

Keywords : Role, Islamic Boarding School, Da'wah.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan unsur yang sangat penting bagi penyebaran Islam. Secara prinsip dan substantif, dakwah merupakan jantung Islam. Islam bahkan disebut sebagai agama dakwah (*missionary religion*).¹ Dakwah juga merupakan aktivitas yang begitu

¹ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2012), 1.

lekat dengan kehidupan kaum muslim. Begitu dekatnya sehingga hampir seluruh lapisan masyarakat terlibat didalamnya. Dakwah juga merupakan kewajiban bagi seluruh manusia, yaitu mengajak kejalan yang ma'rif dan mencegah dari segala kemunkaran. Sebab hakikat dakwah adalah membina umat manusia serta menyelamatkan mereka dari kesengsaraan dunia maupun akhirat.²

Dakwah yang ditujukan dalam masyarakat tidak terbatas pada makna konvensional atau tradisional yang membatasinya pada tabligh, ceramah, pengajian, khutbah dan semacamnya. Namun dakwah dalam Islam mempunyai cakupan yang sangat luas karena setiap kebajikan yang dilakukan oleh seorang muslim, langsung atau tidak langsung menimbulkan dampak positif bagi dirinya atau orang lain dapat berarti dakwah. Terutama masyarakat kita yang telah memasuki era globalisasi maka dakwah sangat penting dilakukan dalam pengembangannya, sehingga dakwah dan semua unsurnya (metode, materi, subjek dan media) harus mampu menyesuaikan diri berpacu dengan dinamika serta laju perkembangan zaman.

Era digital sering disebut oleh para pakar sebagai era multilayar. Era di mana seluruh perhatian masyarakat tercurah kepada media semacam smartphone, laptop, dan televisi. Di era digital yang menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi, masyarakat dengan sangat mudah akan menerima dan menjadi bagian integral atas isu-isu strategis yang sedang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini, misalkan isu keberagaman, isu multikulturalisme, isu politik, isu ekonomi, isu keadilan hukum, dan isu lainnya.

Ambil contoh isu agama, keberagaman, dan multikulturalisme³. Isu ini yang beberapa periode terakhir menyedot perhatian khalayak. Khalayak dalam konteks ini bukan hanya masyarakat awam, akan tetapi, para pemuka agama, pemimpin ormas, politisi, dan orang yang memiliki pengaruh lainnya ikut ambil bagian dalam menyuarakan isu tersebut. Belum lagi romantisme kontestasi politik beberapa tahun lalu yaitu Pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang dihiasi oleh peristiwa penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Thahaja Purnama (Ahok) yang sempat menyulut api permusuhan antar etnis dan suku serta organisasi keagamaan.

Meluasnya isu tersebut mengemukakan peran masif media dalam melakukan framing dan konstruksi subjektif atas realitas sehingga bisa dikemas secara menarik dan menjadi trending topic. Dengan semakin meluasnya arus informasi ke seluruh dunia, globalisasi informasi dan media massa pun menciptakan keseragaman pemberitaan maupun preferensi liputan. Pada akhirnya, sistem media masing-masing negara cenderung menentukan atau memilih kejadian yang dipandang penting untuk diliput. Peristiwa di suatu negara, akan segera mempengaruhi perkembangan masyarakat di negara lain, atau dengan kata lain, menurut istilah John Naisbitt dan Patricia Asburdene sebagai "*global village*"⁴

Melihat kenyataan semacam ini sesungguhnya dakwah Islam memiliki peluang besar untuk berdialektika dengan modernisasi dan globalisasi. Fenomena anak muda mengaji Al-qur'an dengan menggunakan handphone, seorang muslimah menggunakan jilbab yang modis, umrah sebagai trend wisata religi, curhat masalah agama dengan menggunakan twitter dan facebook, pengajian di kantor-kantor dan hotel-hotel, training

² Muhammad ahmad Al-Dawi, *Buku Pintar Para Dai*, 2nd ed. (Surabaya: Dua Ilmu, 1995), 30.

³ Zada K., "Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal Terhadap Pengembangan Multikulturalisme," *Jurnal Penelitian Islam*, 2020.

⁴ Rajab M., "Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15, no. 1 (2021).

keagamaan dengan biaya mahal, gerakan salat dhuha di perusahaan-perusahaan, gerakan wakaf uang dan lain sebagainya merupakan adanya perubahan-perubahan dalam keberagaman seorang muslim.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional namun dewasa ini pondok pesantren memiliki perkembangan yakni dengan adanya pondok pesantren modern dalam sistem pendidikannya dimaksudkan dalam pelajaran-pelajaran dari lembaga pendidikan umum. Saat ini pondok pesantren itulah yang lebih diminati masyarakat. Namun dengan demikian pondok pesantren tradisional masih tetap diminati dan dapat bertahan.⁵

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling diminati masyarakat khususnya di kabupaten Sigi ini, terbukti dengan setiap tahunnya pendaftaran santri-santrinya kian meningkat dari tahun ke tahun. Pada era modern, persaingan di lini kehidupan semakin ketat, pendidikanpun tidak luput dari tuntutan era modern, sehingga muncullah istilah modernisasi pendidikan. Dalam arus modernisasi dunia pendidikan yang seperti itu pondok pesantren tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih tetap eksis di era modern saat ini. Eksistensi pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah banyak memberikan warna di daerah pedesaan. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, pesantren dengan potensi yang dimilikinya dapat berbuat lebih banyak untuk memberikan arahan dalam kerja dan usaha-usaha perubahan dan pembaharuan di bidang pendidikan dan dakwah.

Dalam perjalanannya yang panjang, pondok pesantren telah melahirkan tradisi yang Islami yang dapat mengikat para santri dalam lingkungan orang-orang yang beriman, komunitas satu perguruan dan komunitas satu atau "tunggal guru". Tradisi pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai keikhlasan, tanpa pamrih, nilai kemandirian dan ukhuwah telah memungkinkan berjalannya proses didik diri dan bangun diri dalam masyarakat pondok pesantren dan lingkungannya dengan suasana *saling asih, saling silih, saling asah dan saling asuh*.⁶

Adanya pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai yang strategis dalam membina insan yang berkualitas dalam ilmu, iman dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Ditilik dari sisi kelembagaan pesantren menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualis, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material.⁷ Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bahwa pondok pesantren banyak melahirkan pimpinan masyarakat dan mencetak ulama-ulama dan kyai.⁸

Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo yang terletak di Desa Kotarindau, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi adalah salah satu dari dua pondok pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Sigi yang merasa bertanggung jawab dalam mengambil peran dalam pembinaan terhadap santri-santrinya dan pelaksanaan dakwah terhadap masyarakat di Desa Kotarindau.

⁵ Nurhidayat Said, "Citra Dai Dalam Upaya Pengembangan Dakwah," *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2020).

⁶ Mulyono, "Peranan Koperasi Dalam Membangun Watak Wirausaha Di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus: Koperasi Pondok Modern Gontor Ponorogo)" (Malang, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, 1999), 6.

⁷ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: Laksbang PresSindo, 2006), 9.

⁸ M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 114.

Alasan peneliti memilih lokus penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Ilmu Dolo karena Pondok Pesantren ini terletak di Desa Kotarindau yang merupakan desa yang menjadi acuan atau contoh bagi Desa-desa yang lain yang ada di Kabupaten Sigi. Dan juga pondok pesantren madinatul ilmi dolo merupakan pondok pesantren yang paling banyak diminati oleh masyarakat kabupaten Sigi dari dua pondok pesantren yang ada di wilayah kabupaten Sigi.

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu, maka peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu. Diantaranya yakni jurnal yang ditulis oleh Ria Gumilang dan Asep Nurcholiz pada tahun 2018 yang berjudul '*Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri*'. Penelitian ini lebih terfokus pada menciptakan karakter santri, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada peran pondok pesantren dalam pelaksanaan dakwah di Desa Kota Rindau.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui proses pelaksanaan dakwah di pondok pesantren Madinatul Ilmu serta untuk mengetahui kegiatan-kegiatan dakwah yang melibatkan masyarakat setempat, sehingga antara santri dan masyarakat dapat bersinergi dengan baik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori analisa sistem dakwah. Teori ini bertujuan untuk menganalisa keadaan dakwah Islam yang permasalahannya sudah semakin kompleks ditengah perubahan sosial, diperlukan suatu kerangka analisa makro untuk menjembatani kesenjangan antara pemikiran dengan relitas dakwah. Pendekatan ini berangkat dari anggapan dasar bahwa dasar Islam merupakan suatu sistem usaha merealisasikan ajaran Islam pada semua dataran kenyataan hidup manusia. Dalam pendekatan ini digunakan teori umum sistem yang bersifat analitis, yaitu mengadakan konstruksi intelektual yang tersusun dari aspek-aspek realitas dakwah Islam.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan sosiologi dakwah, karena sangat cocok dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu peneliti dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menekankan pada keadaan sebenarnya dari suatu objek yang diteliti. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa "penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati"⁹ Dengan demikian maka penelitian ini berusaha untuk memberikan pemaparan tentang segala sesuatu yang menjadi objek penelitian dalam bentuk deskripsi kalimat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu objek. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif¹⁰ Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yaitu Pimpinan Pondok Pesantren Madinatul Ilmu Dolo, Para Asatidz dan Para Santri Pondok Pesantren Madinatul Ilmu Dolo serta beberapa orang dari tokoh masyarakat Desa Kota Rindau yang dipilih secara sengaja untuk mendapatkan data dalam penelitian ini secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 209.

Temuan Penelitian

1. Dakwah dalam Islam

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islamilla bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.¹¹ Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.¹²

Dalam arti luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara dai dan mad'u, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap dakwah. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini mad'u dapat memahami, menerima dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.¹³

Dakwah merupakan setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahiliah agar menjadi masyarakat yang Islami¹⁴. Oleh karena itu Abu Zahra menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rûf* dan *nâhî munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali menegaskan Allah secara sempurna, yakni menegaskan pada zat sifat-Nya.¹⁵

Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁶

Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang di lakukannya. Oleh karena itu Alquran menyebutkan kegiatan dakwah dengan "*Absanu Qaula*". Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa menempati posisi yang begitu tinggi dan mulia dalam kemajuan

¹¹ Azis, *Ilmu Dakwah*, 37.

¹² Didin Hafidudin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 77.

¹³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 1st ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 26.

¹⁴ Amin Rais, *Cakrawala Islami Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1999), 25.

¹⁵ Abu Zahra, *Dakwah Islamiah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), 25.

¹⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primadura, 1983), 2.

agama Islam. Kita tidak dapat membayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan.¹⁷

Dakwah Islamiah merupakan salah satu kegiatan penting yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Kegiatan ini mempunyai dasar yang tertera dalam Alquran dan Hadis. Dakwah sendiri adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸ Sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-qur'an surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.¹⁹

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya umat Islam adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah swt.

Berdakwah, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, adalah salah satu kewajiban setiap muslim dimana pun mereka berada menurut kemampuannya. Juga merupakan kewajiban umat secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan sabda nabi Muhammad saw. sebagai berikut :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْيِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، وَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.²⁰

Artinya:

“Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaan), bila tidak bisa hendaklah mencegahnya dengan lidahnya (nasihat), dan bila tidak bisa pula, hendaklah mengingkari dengan hatinya (tinggalkan). Itulah selemah-lemahnya Iman”. (H.R. Muslim).

2. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren Di Tengah - tengah Masyarakat

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.

¹⁷ Hafidudin, *Dakwah Aktual*, 79.

¹⁸ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media grup, 2009), 11.

¹⁹ Kementerian Agama RI., *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Daarus Sunnah, 2010), 94.

²⁰ Abdul Basith Basyiron, *Mutiara Hadits Budi Luhur* (Surabaya: Bintang Terang, 1999), 17.

Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.²¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, taqwa, taat menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri tauladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad saw.

Pondok pesantren harus mengembangkan fungsi dan kegiatan-kegiatannya ke dalam bentuk program dari komponen-komponen aktivitas pondok pesantren dengan mengusahakan adanya:

- 1) Pendidikan agama / penyajian kitab
- 2) Pendidikan formal
- 3) Pendidikan kesenian
- 4) Pendidikan kepramukaan
- 5) Pendidikan olahraga dan kesehatan
- 6) Pendidikan ketrampilan kejuruan
- 7) Pengembangan masyarakat lingkungan²²

Dengan komponen-komponen kegiatan tersebut akan diharapkan bahwa melalui pendidikan di pondok pesantren akan terhimpun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat.

Dalam fungsi kemasyarakatan pondok pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai :

- 1) Fungsi penyebaran agama (dakwah).
- 2) Fungsi sebagai komunikator pembangunan.
- 3) Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

Dalam fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi peranan kyai sebagai alternatif ideal untuk menampung aspirasi masyarakat, serta peranan pondok pesantren sebagai lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi soal kerawanan remaja. Agar peranan dan fungsi pondok pesantren dapat dikembangkan secara maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat lingkungan, pondok pesantren perlu ditunjang dengan sarana fisik yang terkumpul dalam sepuluh komponen sebagai berikut :

- 1) Masjid
- 2) Asrama (pondok)
- 3) Perumahan Kyai/ustadz
- 4) Gedung pendidikan formal
- 5) Perpustakaan
- 6) Balai pertemuan (hiburan/kesenian dan pendidikan/latihan)

²¹ Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, 13.

²² Khusnuridlo, 29.

- 7) Lapangan (olahraga)
- 8) Balai kesehatan
- 9) Workshop, training group/koperasi
- 10) Masyarakat lingkungan pedesaan²³

b. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama.

Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan "titipan" dari pihak diluar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula. Sebab pengaruh di luar pesantren cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.²⁴

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti : mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.²⁵

Dalam perjalanannya hingga sekarang sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon doa. Para kyai juga sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif atau permintaan panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi

²³ Khusnuridlo, 30.

²⁴ M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, 17.

²⁵ M.Dawan Raharjo, 18.

kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*uswah hasanah*).

Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh pesantren, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar"²⁶

3. Peran Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dalam Pelaksanaan Dakwah di Desa Kotarindau Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dan lembaga dakwah sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, selama ini hubungan masyarakat dengan pesantren dibangun atas motif keagamaan, sehingga pesantren mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitar sebagai pemberi bimbingan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dalam pelaksanaan dakwah di Desa Kotarindau yaitu:

1. Mengadakan kajian-kajian intensif ke-Islaman setiap satu bulan sekali yang diikuti masyarakat Desa Kotarindau, yang bertempat di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi.
2. Mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an.
3. Membuka kesempatan kepada masyarakat Desa Kotarindau untuk ikut mengenyam pendidikan di pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.
4. Setiap bulan Ramadhan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi selalu mengadakan pesantren kilat yang mengkaji beberapa kitab kuning, dan di buka untuk umum.²⁷

Adapun kitab-kitab yang dikaji pada waktu pesantren kilat adalah sebagai berikut:

- a. Bulughul Maram
- b. Dzurotun Nasihin
- c. Riadus Shalihin
- d. Tafsir Jalalain

Usaha-usaha dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi sebagaimana dijelaskan diatas adalah dalam rangka membangun perdamaian di Desa Kotarindau dengan melalui pendekatan agama. Upaya Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dalam pendidikan dan pembinaan terhadap masyarakat Desa Kotarindau memiliki tujuan agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya negatife yang dapat menjerumuskan mereka serta tidak mudah terprovokasi dengan hal-hal yang dapat merusak keharmonisan dalam masyarakat.

Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dalam pelaksanaan dakwah untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat dapat dikatakan sudah ada sejak dahulu, sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Madinatul Ilmi sesuai dengan misi Pondok Pesantren Madinatul Ilmi yakni membina masyarakat dan bangsa dalam meningkatkan dan mempertinggi kecerdasan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan berbakti kepada

²⁶ Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, 14.

²⁷ Ikram, Pembina Pondok Pesantren Madinatul Dolo, "wawancara", Desa Kotarindau, October 4, 2021.

agama, bangsa dan negara, membina umat manusia beriman dan beramal serta bertaqwa kepada Allah swt.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ustadz Ikram selaku Pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo sebagai berikut:

“Pendidikan dan pembinaan terhadap masyarakat di sekitar Pondok Pesantren ini ada sejak awal berdirinya Pondok Pesantren ini, karena cikal bakal berdirinya pondok ini dari keprihatinan almarhum K.H. Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri, sebagai pendiri pondok ini. Atas keprihatinannya terhadap perilaku masyarakat di Desa Kotarindau pada saat itu yang sudah menunjukkan tanda-tanda kekrisisan akhlak, banyak perilaku-perilaku yang menyimpang dari Islam. Karena melihat juga dari misi Pondok Pesantren ini adalah membina masyarakat dan bangsa dalam meningkatkan dan mempertinggi kecerdasan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan berbakti kepada agama, bangsa dan negara membina umat manusia beriman dan beramal serta bertakwa kepada Allah swt.²⁸

Usaha-usaha dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dalam membangun perdamaian di masyarakat adalah sebagai instrumental dan fasilitator. Sebagai instrumen artinya Pondok Pesantren sebagai alat atau wadah pembinaan masyarakat Desa Kotarindau. Sebagai instrumen juga menunjukkan bahwa pesantren bukan satu-satunya lembaga yang berkewajiban membina masyarakat di Desa Kotarindau, tetapi sebagai lembaga sosial keagamaan bersama-sama dengan lembaga yang lain memiliki peran salah satunya dalam pembinaan masyarakat. Demikian Pondok Pesantren memiliki peran sebagai fasilitator dalam hal ini Pesantren sebagai lembaga pemberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengenyam pendidikan dan pembinaan di kalangan masyarakat.

Tentang peran pesantren dalam pembinaan masyarakat di atas, diperkuat oleh pendapat Ustadz Abd. Manan selaku pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi ini, sebagai berikut:

“Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi Pesantren bukan saja sebagai lembaga keagamaan melainkan sebagai lembaga sosial pemberdayaan umat yang menanggapi berbagai persoalan kemasyarakatan, kami dari pihak Pesantren memiliki program-program untuk pemberdayaan masyarakat khususnya pada pembinaan terhadap masyarakat. Program-program kami ini baik secara langsung maupun tidak langsung”.²⁹

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pertama yang dilakukan Pondok Pesantren dalam pembinaan masyarakat adalah kesadaran diri pengelola pondok akan peran dan fungsi lembaganya sebagai salah satu wadah pembinaan masyarakat sekaligus dipercaya masyarakat sebagai tempat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Dengan adanya kesadaran para pengelola pondok akan fungsi dan peran lembaganya sekaligus adanya kepercayaan masyarakat maka mendorong Pengelola Pesantren untuk melakukan berbagai strategi dan teknik dalam pembinaan masyarakat Desa Kotarindau yang akhir-akhir ini cenderung semakin jauh dari nilai-nilai agama dan norma masyarakat.

²⁸ Abd. Manan, Pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, “wawancara”, Desa Kotarindau, October 6, 2021.

²⁹ Manan.

Mengenai peranan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dalam pembinaan masyarakat di Desa Kotarindau juga dikatakan oleh Ustadz Iqbal Mansur salah satu Pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi sebagai berikut :

“Dalam menghadapi tantangan zaman dan era globalisasi ini, yang banyak pengaruhnya terhadap masyarakat disinilah peran Pesantren yakni untuk mengarahkan mereka dan membimbing masyarakat dengan sentuhan-sentuhan pendidikan agama Islam. Dimana kehadiran pesantren ini sebagai *agent* perubahan sosial, yang mana menyeru kebaikan”.³⁰

Seperti yang difirmankan Allah swt. dalam Surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.³¹

Kandungan ayat di atas, menjelaskan akan perintah Allah terhadap segolongan umat untuk menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, tidak lain adalah supaya manusia itu menjadi makhluk yang mulia, memiliki sifat-sifat terpuji dan terhindar dari sifat-sifat yang tercela. Oleh karena itu agar mental manusia menjadi baik, maka sifat-sifat yang tercela seperti bakhil, aniaya, dengki, ujub, nifaq, dan *ghadhab* , harus benar-benar dijauhi agar manusia tidak terkena gangguan kejiwaan, yang akhirnya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan fungsi dan peran tersebut maka Pondok Pesantren telah berperan sebagai mobilisator pembinaan masyarakat.

Tentang peran penting Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dalam pembinaan masyarakat juga sudah banyak diakui oleh masyarakat sekitar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Aspan salah satu tokoh masyarakat Desa Kotarindau sebagai berikut:

“Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Madinatul ini, sangat besar sekali peranannya dalam ikut serta membentuk dan memberikan corak dan nilai kehidupan serta arahan yang membawa pada perubahan positif dalam kehidupan masyarakat Desa Kotarindau”.³²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Madinatul Ilmi sangat besar peranannya dalam pembinaan masyarakat. Keberadaan Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat Desa Kotarindau mendapat sambutan baik dari masyarakat di sekitar pondok pesantren. Hal ini karena potensi Pesantren Madinatul Ilmi sebagai lembaga yang berbasis keagamaan itulah yang sangat besar sekali peranannya bagi kalangan masyarakat Desa Kotarindau sekitarnya yang

³⁰ Iqbal Mansur, Pembina Pondok Pesantren Madinatul Dolo, “wawancara”, Desa Kotarindau, October 7, 2021.

³¹ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Serajaya Santra, 1987), 93.

³² Aspan, Tokoh Masyarakat Desa Kotarindau, “wawancara”, Desa Kotarindau, October 10, 2021.

memperkirakan segala hal yang berkaitan dengan urusan agama dan kegiatan-kegiatan sosial.

Peran pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan nampaknya pesantren juga berperan sebagai *agent of development* masyarakat desa. Artinya dengan perannya sebagai perubahan masyarakat maka Pondok Pesantren melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong perkembangan dan kemajuan masyarakat baik dalam bidang pendidikan, pembinaan akhlak, ekonomi maupun bidang-bidang sosial yang lain.

Setelah melihat beberapa paparan hasil wawancara di atas mengenai bagaimana peran Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dalam pelaksanaan dakwah demi untuk mewujudkan masyarakat yang agamais, maka dapat diambil inti dari peranan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.

Adapun peranan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dalam pembinaan masyarakat di Desa Kotarindau yaitu :

- 1) Peranan sebagai lembaga pendidikan agama non-formal
- 2) Peranan sebagai instrumental
- 3) Peranan sebagai fasilitator
- 4) Peranan sebagai mobilisator
- 5) Peranan sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia
- 6) Peranan sebagai *agent of development* masyarakat desa.

4. Metode Dakwah Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dalam Membangun Perdamaian Masyarakat di Kotarindau Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi

Selama di lapangan peneliti banyak mendapatkan data-data baik dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi tentang berbagai metode atau pendekatan yang digunakan Pondok Pesantren Madinatul Ilmu dalam membina dan membangun perdamaian masyarakat di Desa Kotarindau. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Madinatul Ilmi yaitu Habib Ali Bin Hasan Al-Jufri, sebagai berikut:

“Untuk metode dakwah dalam membangun perdamaian di kalangan masyarakat, biasanya kami menggunakan metode ceramah, seperti pengajian rutin, pengajian intensif pada masyarakat, dan metode langsung dengan cara tindakan dengan memberi mereka contoh suri tauladan yang baik”.³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maupun hasil observasi selama peneliti di lapangan, maka dapat ditemukan beberapa metode dakwah Pondok Pesantren Madinatul Ilmu dalam membangun perdamaian di kalangan masyarakat di Desa Kotarindau sebagai berikut :

Pertama, metode ceramah dan tanya jawab. Mengadakan kajian-kajian intensif ke Islam setiap dua minggu sekali yang diikuti masyarakat Desa Kotarindau, yang bertempat di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo. Yang materinya meliputi pendalaman keimanan dan pengetahuan Islam serta materi tentang menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.

Kedua, mengadakan kajian-kajian intensif ke Islam setiap bulan. Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dalam membangun perdamaian di kalangan masyarakat Desa Kotarindau biar lebih mengena dan lebih bisa difahami oleh para santri dan

³³ Habib Ali Bin Hasan Al-Jufri, Pimpinan Harian Pondok Pesantren Madinatul Ilmi, “wawancara”, di Desa Kotarindau, October 12, 2021.

masyarakat Desa Kotarindau, maka Pondok Pesantren mengadakan khusus pengajian intensif keIslaman setiap satu bulan sekali yang materinya meliputi kajian tentang akhlak, fiqh, praktek ibadah. Hal ini sebagaimana dijelaskan pengasuh pesantren, Ustadz Ikram sebagai berikut:

“Setiap satu bulan sekali kami adakan pengajian rutin yang bertempat di Pondok sini langsung, terkadang juga kami adakan pengajian di rumah-rumah masyarakat, dan materi disampaikan yaitu tentang akhlak yang baik, bagaimana bersikap pada orang tua yang baik, bersikap masyarakat, dan juga bimbingan-bimbingan ibadah. Dan *alhamdulillah* dari dulu sampai sekarang masyarakat di desa ini sangat antusias dan dengan semangat yang tinggi dalam mengikuti pengajian ini.³⁴

Ketiga, mengadakan program pengajian rutin satu minggu sekali dan satu bulan sekali yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing tempat yang dilakukan oleh personal pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo langsung kepada masyarakat sekitar.

Adapun yang menyampaikan ceramah tersebut adalah pimpinan harian Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo yaitu Habib Ali Bin Hasan Aljufri. Dan jika beliau berhalangan, maka pihak Pondok Pesantren mengutus salah ustadz atau pembina pondok untuk menggantikannya.

Setelah kegiatan ini berjalan cukup lama dan masyarakat Desa Kotarindau tersebut telah mampu menerima apa yang telah disampaikan, maka pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ilmi menganggap kalau hanya dengan ceramah atau pengertian saja tidaklah cukup, oleh karena itu, Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo melakukan metode-metode atau cara-cara lain agar pendidikan dan pembinaan masyarakat lebih membekas dan dapat di praktekan dalam kehidupan sehari-hari dengan melalui tindakan.

“Kami mengadakan kajian-kajian intensif yang diikuti oleh masyarakat Desa Kotarindau dibuka untuk umum, kawula muda, tua, dan anak-anak, dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, ada yang satu bulan sekali bahkan ada yang dua minggu sekali dan biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya’ dan *alhamdulillah* banyak yang mengikutinya khususnya para remaja, meskipun dari sekian banyak remaja di desa ini ada yang tidak ikut dalam pembinaan ini tapi kalau saya lihat mereka yang tidak mengikuti juga ikut pengajian di organisasi IPPNU, dan aktif di organisasi remaja masjid”.³⁵

Melihat wawancara di atas, Pondok Pesantren Madinatul Ilmi juga mengadakan pengajian-pengajian intensif yang di buka untuk umum. Meskipun dari sekian banyak remaja yang ada di Desa Kotarindau sebagian ada yang tidak mengikuti pengajian dan pembinaan yang diadakan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi tapi mereka juga mengikuti pengajian-pengajian di lembaga-lembaga lain, seperti di lembaga formal yang masih dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi yakni organisasi Ikatan Pelajar Pemuda Nahdatul Ulama (IPPNU), Himpunan Pemuda Alkhairaat (HPA) dan ikut aktif di organisasi remaja masjid.

³⁴ Ikram, Pembina Pondok Pesantren Madinatul Dolo, “wawancara”, Desa Kotarindau.

³⁵ Manan, Pembina Pondok Pesantren Madinatul Dolo, “wawancara”, Desa Kotarindau.

Keempat, membuka kesempatan masyarakat desa Kotarindau untuk ikut pengajian di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi yang dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis setiap habis maghrib.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 tahun sampai dengan 18 tahun. Pendidikan dan pengajarannya pada madrasah diniyah ini bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.

Pondok Pesantren Madinatul Ilmi memiliki madrasah diniyah dan membuka kesempatan terhadap masyarakat agar mendorong anak-anaknya untuk ikut di madrasah diniyah tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh pimpinan harian Pondok Pesantren Madinatul Ilmi yaitu Habib Ali Bin Hasan Al-Jufri:

“Pondok pesantren kami ini memiliki madrasah diniyah yang kami buka untuk umum, dan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mendorong anak-anaknya belajar di pondok pesantren ini dan *alhamdulillah* banyak sekali anak-anak yang belajar di Pondok Pesantren Madinatul Ilmu ini”.³⁶

Adapun materi-materi dan jenis-jenis kegiatan madrasah diniyah ini meliputi:

1. Pengajian kitab-kitab arab klasikal. Pengajian kitab-kitab arab klasikal ini adalah merupakan materi pokok dari madrasah diniyah ini.
2. Praktek ibadah Praktek ibadah ini sangat ditekankan di Pesantren Madinatul Ilmi ini karena untuk menindak lanjuti pengetahuan tentang ibadah yang telah di pelajari sebelumnya oleh pra santri. Baik di pesantren, disekolah atau tempat-tempat lain. Hal ini sejalan dengan pemahaman pesantren bahwa ilmu bukan untuk dipelajari dan dipahami, tapi untuk diamalkan.
3. Kuliah subuh. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis ba'da sholat subuh. Dalam kuliah ini langsung dibina oleh pengasuh sendiri, dalam kuliah subuh ini pengasuh menyampaikan pesan-pesan moralnya kepada para santri sebagai siraman rohani yang sangat dinanti-nanti oleh para santri.
4. Tadarus Al-Qur'an. Yaitu belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil yang diikuti oleh seluruh santri yang dipandu oleh Ustadz-ustadz dan santri yang sudah senior.
5. Qiro'atul Qur'an. Yaitu belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan qaidah-qaidah lagu qiro'ah. Qiro'atul Qur'an ini diikuti oleh semua santri khususnya bagi mereka yang berminat dan berbakat dalam hal qiro'ah.

Kelima, setiap bulan ramadhan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi selalu mengadakan pesantren kilat yang mengkaji beberapa kitab kuning, dan di buka untuk umum.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pembina ponpes :

“program pesantren kilat ini adalah salah satu inovasi yang digagas dalam bidang spiritual, waktu pelaksanaannya sekitar antara 7-30 hari. Adapun tujuan pelaksanaan pesantren kilat yaitu untuk meningkatkan pemahaman santri

³⁶ Habib Ali Bin Hasan Al-Jufri, Pimpinan Harian Pondok Pesantren Madinatul Ilmi, “wawancara”, di Desa Kotarindau.

terhadap kandungan ajaran agama Islam dan Memupuk sikap keagamaan yang berada dalam diri santri”³⁷.

Program pesantren kilat dalam bidang spiritual ini diimplementasikan dalam kegiatan yang bersifat ritual, seperti tadarusan al-qur’an, qiyamul lail (shalat malam), shalat jamaah dan lain-lain. Mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang positif. Dilakukan dengan memupuk kerja sama, kesetiakawanan, *tawadhu*’ dan lain-lain. Membekali santri dengan kemampuan praktis. Hal ini dilakukan dengan pemberian materi yang bersifat praktis seperti hafalan doa-doa, tatacara ibadah dan lain-lain Begitu juga dengan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi, yang setiap tahun mengadakan program pesantren kilat, yang di buka untuk umum.

Keenam, metode langsung dengan cara tindakan. Cara tindakan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi ini meliputi beberapa langkah yaitu: Dengan memberikan tauladan disini merupakan upaya yang ketiga yang digunakan oleh Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dalam membangun perdamaian di kalangan masyarakat desa Kotarindau. Adapun yang dimaksud dengan tauladan adalah memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

Hal demikian juga diungkapkan oleh pimpinan pondok pesantren madinatul ilmi :

“bentuk dari tauladan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Madinatul Ilmi terhadap masyarakat yakni Pondok Pesantren Madinatul Ilmi mewajibkan kepada santri untuk berpakaian yang sopan dan berakhlak mulia baik berada di dalam pondok maupun diluar pondok. Hal ini dimaksudkan supaya masyarakat bisa mencontoh perbuatan yang baik tersebut, karena keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat benar-benar merupakan panutan yang akan disorot”³⁸.

Sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh para santri ini diharapkan memberikan efek yang positif terhadap masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Sehingga dengan demikian akan tercipta integrasi yang baik antara para santri dan masyarakat sekitar serta melahirkan sebuah tatanan masyarakat yang madani masyarakat yang harmonis aman dan damai dalam segala lini kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan dalam pembahasan ini, penulis menyimpulkan sebagai simpulan bahwa :

1. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, taat menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial

³⁷ Ikram, Pembina Pondok Pesantren Madinatul Dolo, “wawancara”, Desa Kotarindau.

³⁸ Habib Ali Bin Hasan Al-Jufri, Pimpinan Harian Pondok Pesantren Madinatul Ilmi, “wawancara”, di Desa Kotarindau.

masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Begitu pula dengan pondok pesantren madinatul ilmi Dolo sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan dakwahnya di desa kotarindau, kecamatan dolo, kabupaten sigi.

2. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dalam pelaksanaan dakwah di Desa Kotarindau yaitu: (a) mengadakan kajian-kajian intensif keIslaman setiap satu bulan sekali yang diikuti masyarakat Desa Kotarindau, yang bertempat di pondok pesantren madinatul ilmi, (b) mengadakan bimbingan baca tulis al-qur'an, (c) membuka kesempatan kepada masyarakat desa kotarindau untuk ikut mengenyam pendidikan di pondok pesantren madinatul ilmi dolo, (d) setiap bulan ramadhan pondok pesantren madinatul ilmi selalu mengadakan pesantren kilat yang mengkaji beberapa kitab kuning dan terbuka untuk umum.
3. Metode-metode yang digunakan oleh pondok pesantren madinatul ilmi dalam membangun perdamaian masyarakat di desa kotarindau yaitu: (1) metode ceramah dan tanya jawab, (2) mengadakan kajian-kajian intensif keIslaman setiap bulan, (3) mengadakan program pengajian rutin (dakwah Islamiyah) seminggu sekali, (4) memberikan kesempatan belajar dan mengaji di pondok pesantren kepada masyarakat setempat, (5) pesantren kilat di bulan ramadhan, (6) metode tindakan berupa memberikan tauladan yang baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primadura, 1983.
- Al-Dawi, Muhammad ahmad. *Buku Pintar Para Dai*. 2nd ed. Surabaya: Dua Ilmu, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Aspan. Tokoh Masyarakat Desa Kotarindau, "wawancara", Desa Kotarindau, October 10, 2021.
- Azis, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2012.
- Basyiron, Abdul Basith. *Mutiara Hadits Budi Luhur*. Surabaya: Bintang Terang, 1999.
- Departemen Agama RI. *Alquran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Serajaya Santra, 1987.
- Habib Ali Bin Hasan Al-Jufri. Pimpinan Harian Pondok Pesantren Madinatul Ilmi, "wawancara", di Desa Kotarindau, October 12, 2021.
- Hafidudin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Ikram. Pembina Pondok Pesantren Madinatul Dolo, "wawancara", Desa Kotarindau, October 4, 2021.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- K., Zada. "Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal Terhadap Pengembangan Multikulturalisme." *Jurnal Penelitian Islam*, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Alquran Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Daarus Sunnah, 2010.
- Khusnuridlo, M. Sulton dan M. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: Laksbang PresSindo, 2006.
- M., Rajab. "Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi." *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15, no. 1 (2021).

- Manan, Abd. Pembina Pondok Pesantren Madinatul Dolo, “wawancara”, Desa Kotarindau, October 6, 2021.
- Mansur, Iqbal. Pembina Pondok Pesantren Madinatul Dolo, “wawancara”, Desa Kotarindau, October 7, 2021.
- M.Dawan Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyono. “Peranan Koperasi Dalam Membangun Watak Wirausaha Di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Kasus: Koperasi Pondok Modern Gontor Ponorogo).” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, 1999.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media grup, 2009.
- Rais, Amin. *Cakrawala Islami Antara Cita Dan Fakta*,. Bandung: Mizan, 1999.
- Said, Nurhidayat. “Citra Dai Dalam Upaya Pengembangan Dakwah.” *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2020).
- Zahra, Abu. *Dakwah Islamiah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.